

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah gizi kurang masih banyak ditemukan di berbagai kelompok masyarakat di beberapa negara berkembang, khususnya Indonesia. Salah satu masalah gizi yang harus mendapatkan perhatian adalah *stunting* (pendek dan sangat pendek) yang terjadi pada balita.

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* menurut WHO Child Growth Standart didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan nilai Z-score kurang dari -2SD (WHO, 2015).

Di Indonesia, kejadian balita *stunting* merupakan masalah kesehatan utama yang dihadapi (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *stunting* atau pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 35,6%. Akan tetapi, pada tahun 2013 prevalensi balita *stunting* kembali meningkat menjadi 37,2% dan pada tahun 2016 prevalensi balita *stunting* semakin turun menjadi 27,5%. Pada tahun 2017 dan 2018, prevalensi *stunting* kembali meningkat menjadi 29,6% dan 30,8% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah *stunting* dengan persentase balita *stunting* sebesar 32,81% (Riskedas,2018). Perlu diketahui juga bahwa masalah *stunting* merupakan masalah yang sedang marak di provinsi Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Malang dengan proporsi balita *stunting* tahun 2018 sebesar 20% (Riskedas, 2018). Untuk proporsi balita *stunting* di Kecamatan Dau pada tahun 2018 berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Dau adalah sebesar

12,9%. Sedangkan proporsi balita *stunting* di Desa Kucur pada tahun 2018 berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Dau adalah sebesar 40%.

Menurut Diana dkk.(2019) faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita terbagi menjadi 2 faktor yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Asupan makanan yang tidak adekuat, kurangnya asupan energi dan protein serta beberapa zat gizi mikro, dan adanya penyakit infeksi termasuk didalam faktor langsung penyebab terjadinya *stunting*. Sedangkan untuk faktor tidak langsung salah satunya yaitu pengetahuan gizi orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh ibu terhadap balita, pendapatan orang tua, distribusi makanan, serta besar keluarga.

Asupan makanan yang tidak seimbang, berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya *stunting* (UNICEF,2007).

Tingkat konsumsi zat gizi yang tidak adekuat dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi praktik pemberian makan yang kurang tepat. Selain praktik pemberian makan yang kurang tepat, pengetahuan ibu juga mempengaruhi status gizi pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Aridiyah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ada Perbedaan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pola asuh ibu pada balita *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat Perbedaan antara sikap ibu dalam praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmatillah (2018), dimana sikap ibu sangat mempengaruhi status gizi pada balita. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh ibu tentang gizi sangat berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak (Supriasa dkk, 2002).

Rendahnya asupan zat gizi anak dipengaruhi pola asuh makan, salah satunya yaitu perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Pada Penelitian (Hestuningtyas, 2013) menyatakan bahwa pemberian makan pada anak berhubungan secara signifikan dengan *stunting*. Perilaku pemberian makan

pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu (Ani, 2018). Menurut Dewi (2016), dalam upaya peningkatan pengetahuan serta sikap ibu agar dapat memperbaiki perilaku dalam pemberian makan anak, salah satu kegiatan gizi yang tercantum dalam rencana Aksi Kementrian Kesehatan RI yaitu meningkatkan pendidikan gizi dengan penyediaan materi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE).

Tingkat konsumsi zat gizi mikro seperti vitamin A dan zat besi juga mempengaruhi terjadinya *stunting*. Zat besi mempunyai fungsi sebagai alat angkut oksigen dari paru paru ke jaringan tubuh, sebagai alat angkut elektron di dalam sel dan sebagai bagian terpadu berbagai reaksi enzim di dalam jaringan tubuh. Sehingga bila konsumsi zat besi tidak terpenuhi akan menyebabkan terganggunya fungsi kognitif dan pertumbuhan balita. Selain itu sistem kekebalan tubuh juga menurun sehingga dapat menyebabkan balita lebih rentan terkena penyakit infeksi. Pada anak-anak defisiensi besi berhubungan dengan kelesuan, daya tangkap rendah, cepat marah dan menurunnya kemampuan belajar (Nasution, 2004 dalam Bahmat dkk, 2010).

Vitamin A juga memiliki pengaruh terhadap fungsi kekebalan tubuh dan sintesis protein. Vitamin A dibutuhkan untuk perkembangan tulang dan sel epitel yang membentuk email dalam pertumbuhan gigi. Pada kekurangan vitamin A, pertumbuhan tulang terhambat dan bentuk tulang tidak normal, selain itu defisiensi vitamin A dapat mempengaruhi sintesis protein, mempengaruhi pertumbuhan sel dan dapat menyebabkan berkurangnya nafsu makan. Karena itulah, maka anak yang menderita defisiensi vitamin A akan mengalami gagal pertumbuhan (Almatsier, 2009).

Vitamin A juga berperan dalam penyerapan zat besi dalam tubuh. Konsumsi zat besi yang cukup terutama konsumsi buah dan sayur akan meningkatkan penyerapan zat besi. Vitamin A merupakan vitamin larut lemak yang dapat membantu metabolisme dan absorpsi zat besi untuk pembentukan eritrosit. Selain itu vitamin A dan  $\beta$  karoten akan membentuk besi tetap larut dalam lumen usus sehingga absorpsi besi dapat terbantu (Bahmat dkk, 2010).

Pendampingan gizi adalah kegiatan dukungan dan layanan bagi keluarga agar dapat mencegah dan mengatasi masalah gizi anggota keluarganya. Pendampingan dilakukan dengan cara memberikan perhatian, menyampaikan pesan, menyemangati, mengajak, memberikan solusi, menyampaikan layanan, memberikan nasehat, merujuk, menggerakkan, dan bekerjasama (Siswanti dkk., 2016).

Kegiatan pendampingan ini dapat ditunjang dengan berbagai media, salah satunya dengan media *booklet*. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak (Hati, 2017). Hasil penelitian Dewi dan Aminah (2016) menunjukkan bahwa dengan bantuan media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita *stunting* karena lebih mudah dipahami dan menarik perhatian serta tidak membosankan.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini telah diambil dari data Puskesmas Dau Kabupaten Malang khusus Desa Kucur pada bulan Agustus tahun 2019 tercatat bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 40%. Program penanganan balita *stunting* yang berjalan di Puskesmas Kecamatan Dau yaitu pemberian PMT dan penyuluhan yang dilakukan selama satu bulan sekali. Untuk pendampingan gizi dengan media *booklet* pada masalah *stunting* belum pernah dilakukan.

Hasil *Baseline* data yang dilakukan oleh Mahasiswa Diploma III Gizi Tingkat 3 Poltekkes Kemenkes Malang di 18 Desa 9 wilayah kerja puskesmas Kabupaten Malang menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu yang kurang adalah 18,5%, rata-rata sikap ibu yang kurang adalah 10,8% dan rata-rata keterampilan ibu adalah 16,1%. Desa Kucur menempati urutan ke-6 teratas ibu yang memiliki pengetahuan terhadap pemberian makan yaitu sebesar 19,7%, menempati urutan pertama teratas ibu yang memiliki keterampilan kurang sebesar 24%, dan menempati urutan ke-4 teratas ibu yang memiliki sikap kurang terhadap pemberian makan yaitu sebesar 20%.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk meneliti perbedaan pendampingan gizi dengan media *booklet* pada balita *stunting* usia 6-59 bulan

terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi perkembangan ilmu dibidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi balita *stunting* dengan mengetahui perbedaan pendampingan gizi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi energi dan protein di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

## B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pengetahuan, sikap ibu dan tingkat konsumsi vitamin a dan zat besi pada balita stunting usia 6-59 bulan sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang?

## C. Tujuan Penelitian

### a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap ibu dan tingkat konsumsi vitamin a dan zat besi pada balita stunting usia 6-59 bulan sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

### b. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan ibu sebelum pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- b) Mengetahui sikap ibu sebelum pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- c) Mengetahui tingkat konsumsi vitamin A dan Zat besi pada balita stunting usia 6-59 bulan sebelum pendampingan gizi

dengan media booklet dan tanpa booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

- d) Mengetahui pengetahuan ibu sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
- e) Mengetahui sikap ibu sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- f) Mengetahui tingkat konsumsi vitamin A dan Zat besi balita stunting sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- g) Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- h) Menganalisis perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- i) Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi vitamin A dan Zat besi balita stunting sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- j) Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu balita antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah diberikan pendampingan gizi.
- k) Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi vitamin A dan zat besi balita antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah diberikan pendampingan gizi.

## D. Manfaat Penelitian

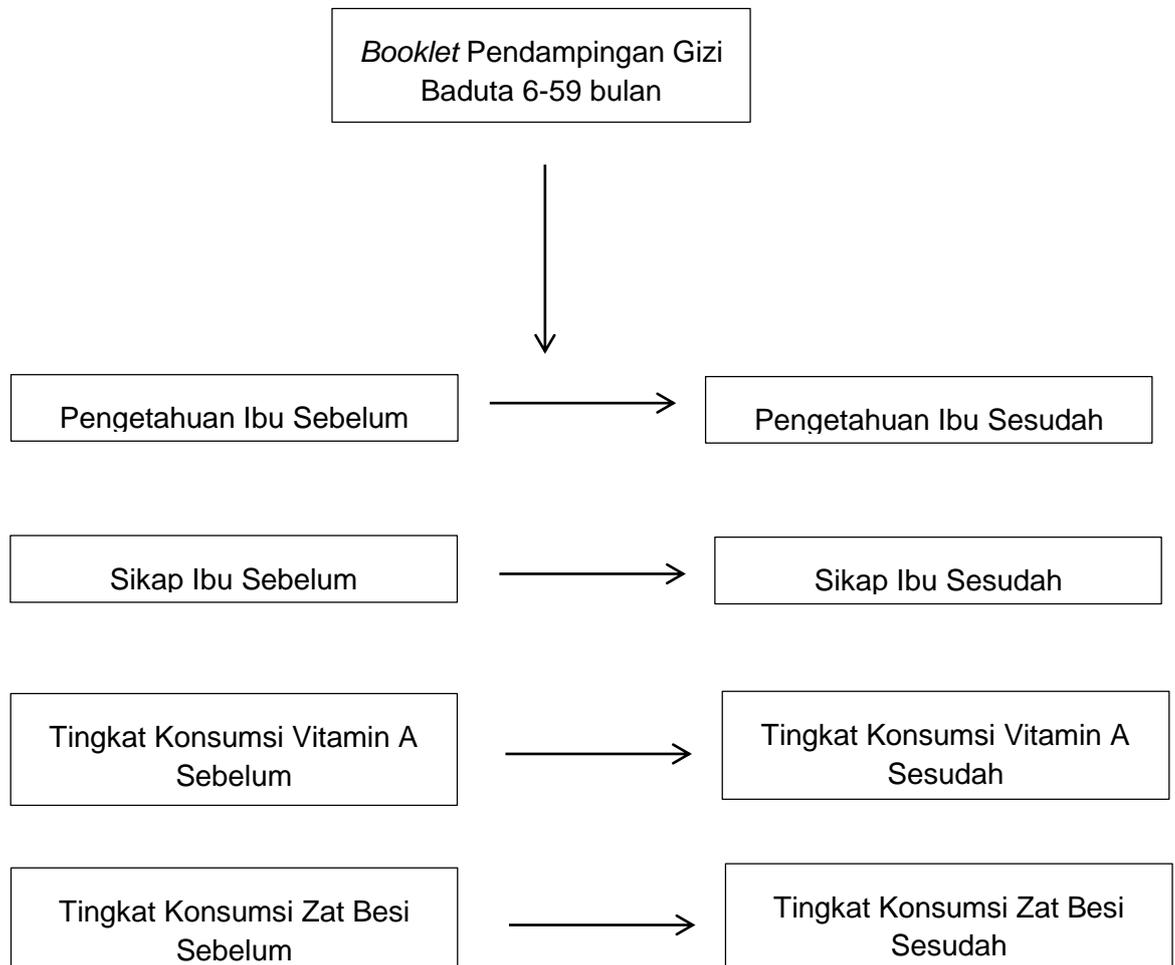
### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi perkembangan ilmu dibidang gizi untuk menambah ilmu dalam menanggulangi balita *stunting* dengan mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap ibu dan tingkat konsumsi vitamin a dan zat besi pada balita stunting usia 6-59 bulan sebelum dan sesudah pendampingan gizi dengan media booklet dan tanpa media booklet

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan langkah yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian makan, tingkat konsumsi vitamin A dan zat besi pada balita *stunting* usia (6-59) bulan

## E. Kerangka Konsep



## F. Hipotesis

- a. Ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pendampingan gizi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
- b. Ada perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah pendampingan gizi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
- c. Ada perbedaan tingkat konsumsi Vitamin A dan Zat besi balita stunting usia 6-59 bulan sebelum dan sesudah pendampingan gizi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang